

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupana bangsa. Bangsa yang besar memiliki kemampuan dan interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial bertujuan membangun komunikasi antarras, etnis, dan suku yang ada di daerah itu. Oleh karena itu, siswa membutuhkan karakter yang baik sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psikososial yang terkait dengan konteks sekitarnya (Koesoema, 2007). Selanjutnya UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengenai pembagian urusan pemerintahan bidang pendidikan, dimana pengelolaan SMA dan SMK diambil alih pemerintah provinsi. Peningkatan mutu pendidikan dengan mengutamakan karakter yang tujuan pendidikan yang sebenarnya harus menjadi orientasi pelaksanaan otonomi pendidikan. Pengambilan keputusan sebagai pengelolaan satuan pendidikan dasar dan menengah sudah diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VIII Pasal 51 ayat 1 dan 3. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan Pasal 8 Kepmendiknas No 125/U/2002 yang menjelaskan bahwa sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan 200 sampai dengan 245 hari efektif per tahun yang setara 5 (lima) atau 6 (enam) hari belajar per minggu sepanjang tidak mengurangi jumlah jam belajar yang telah ditetapkan.

Full day school berasal dari bahasa Inggris, yaitu full artinya penuh, day artinya hari, sedangkan school artinya sekolah (Echols dan Shadily, 1996). Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam

sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. “Hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman” (Bahruddin, 2010). Basuki (2013) mengungkapkan pendapatnya terkait *full day school* adalah: Sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari dalam suasana formal dan 7-8 jam sehari dalam suasana informal.

Full day school adalah sekolah yang dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal, juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat. Misalnya, nilai plus yang belum diberikan saat pelajaran formal berlangsung, antara lain latihan belajar kelompok, latihan berjamaah shalat wajib dan sunah dhuha, latihan membaca doa bersama dan lain sebagainya.

Program sekolah sepanjang hari (*full day school*), merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari sejak pagi sampai sore. Dalam pengertian tersebut, makna sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun full day school dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh. Di antaranya melalui pengayaan atau pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan melalui pembinaan jiwa serta moral anak dalam bentuk pengayaan pendidikan agama dan praktiknya sebagai pembiasaan hidup yang baik.

Membangun karakter suatu bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode yang baru tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter atau akhlak mulia (Qoyyimah, 2016).

Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika dilakukan sejak usia dini. Pada usia dini 0-6 tahun, otak berkembang sangat pesat hingga 80 persen. Pada usia itu otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, baik dan buruk. Usia tersebut adalah periode saat fisik, mental, dan spiritual anak akan mulai terbentuk (Istyarini, 2015). Oleh sebab itu, penanaman nilai karakter di usia dini sangat penting sehingga anak (siswa) ketika dewasa memiliki karakter dan integritas yang baik. Di sisi lain sejumlah mata pelajaran pendidikan telah diintegrasikan dalam sejumlah mata pelajaran dan masuk pada kegiatan inti (KI 1 dan KI 2), tetapi hal ini belum cukup. Sekolah yang merupakan motor penggerak pendidikan berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik menjadi lebih baik.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang membinatang. Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang memperdalam materi agama agar para peserta didiknya menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Semua itu dilakukan untuk menjaga peserta didiknya dari kemerosotan moral. Kenakalan remaja semakin merajalela sehingga banyak terjadi perbuatan-perbuatan asusila yang terjadi seperti masih banyak tawuran anak sekolah, pencurian, pembunuhan, penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain.

Pembentukan karakter diimplementasikan pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Program belajar sehari penuh atau sering disebut *full day school* adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. Dalam program tersebut tidak hanya memberi pengetahuan akan tetapi juga disertai pembentukan karakter agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Full day school dinilai cukup memberi alternatif bagi beberapa pihak diantara lain pertama, bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga akan memudahkan pengawasan atas anak mereka. Kedua, kekhawatiran akan pengaruh dari aspek lingkungan seperti pergaulan bebas, tawuran antar siswa, narkoba dll. Ketiga, dari pihak guru lebih bisa mengetahui proses pembelajaran pada siswa mereka. Salah satu sekolah yang menerapkan program tersebut adalah SMA Negeri 4 Kota Ternate.

SMA Negeri 4 Kota Ternate adalah salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Ternate yang merupakan lembaga pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan kecerdasan dan bakat istimewa mereka, agar kepribadian siswa bisa berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 4 Kota Ternate tidak hanya mengajarkan tentang materi umum saja akan tetapi juga memberikan materi tentang religiusnya. Dalam menerapkan sistem *full day school*, SMA Negeri 4 Kota Ternate membagi dua waktu belajar, yaitu senin sampai jumat merupakan pembelajaran *full day*, sedangkan sabtu merupakan *student's day* (peserta didik belajar di rumah), selain kegiatan spiritual dalam sistem *full day school* ini juga mengajarkan siswa mengembangkan kepribadian penanaman kebiasaan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas yang terdapat di RPP guru seperti tanggung jawab, disiplin, jujur dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu juga SMA N. 4 Kota Ternate dalam menerapkan Program *Full Day School* dengan menggunakan kurikulum 2013.

SMA Negeri 4 Kota Ternate saat ini telah menerapkan sekolah sehari penuh sejak tahun ajaran 2016/2017 dan pada semester kedua mulai menggunakan sistem *Full Day School* yaitu proses pembelajaran berlangsung selama pukul 07.00-15.00 WIT. Latar belakang SMA Negeri 4 Kota Ternate menjadi sekolah Full Day School yaitu dengan adanya peraturan Kemendikbud tentang *Full Day School* yang dimana siswa berada di sekolah seharian penuh, sehingga mendorong SMA 4 Kota Ternate menerapkan program *full Day School* dan sekaligus untuk peserta didik dalam belajar dan membantu pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran berbasis karakter dengan menyesuaikan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan tidak membosankan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu juga SMA 4 merupakan sekolah yang pertama kali yang menerapkan sistem *Full Day School* sekaligus sebagai sekolah percontohan di Kota Ternate.

Adapun ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tersebut adalah *pertama*, masih banyak peserta didik dalam kesehariannya yang menunjukkan karakter yang baik dimana masih ada yang membuang sampah sembarangan, sikap sehari-hari juga masih tidak sopan, berkata kasar, berperilaku yang kurang baik, bahkan masih ada kasus pencurian oleh peserta didik serta. *Kedua*, keresahan masyarakat terhadap perilaku generasi muda belum menunjukkan karakter yang baik. *Ketiga* adanya lembaga pendidikan yang memiliki keperhatian besar terhadap kemerosotan moral dan karakter peserta didik dengan mengadakan penambahan jam pembelajaran melalui sistem *full day school* dalam pembentukan karakter.

Atas dasar itulah, maka sistem *full day school* adalah salah satu alternatif dan usaha sekolah dalam pembentukan Karakter peserta didik. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “***Evaluasi Kebijakan Implementasi Program Pendidikan Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 4 Kota Ternate***”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Adanya implementasi kebijakan *full day school* dalam sistem pembelajaran kaitannya dengan pembentukan karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA 4 Kota Ternate.
2. Kegiatan dalam *full day school* yang membentuk karakter siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 4 Kota Ternate yang lebih menekankan pada aspek religius, mandiri dan peduli lingkungan.
3. Siswa kelas X sebagai kelas rendah yang baru mulai melaksanakan *full Day School* pada pembentukan karakter dibandingkan kelas lainnya.
4. Belum optimalnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.
5. Kurangnya perhatian atau respon guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler peserta didik *full day school* dalam pembentukan karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 4 Kota Ternate.
6. Hambatan dalam Evaluasi Kebijakan implementasi sistem *full day school* dalam membentuk karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi.

C. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian, penulis mengambil batasan yang mengacu pada Evaluasi Kebijakan implementasi *full day school* dalam pembentukan karakter siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 4 Kota Ternate, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya implementasi kebijakan *full day school* dalam sistem pembelajaran kaitannya dengan pembentukan karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA 4 Kota Ternate.

2. Kegiatan dalam *full day school* yang membentuk karakter siswa pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 4 Kota Ternate yang lebih menekankan pada aspek religius, mandiri dan peduli lingkungan.

Untuk mengetahui apakah terdapat kendala dalam implementasi kebijakan program pendidikan *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negri 4 Kota Ternate.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kebijakan program pendidikan *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negri 4 Kota Ternate ?
2. Apakah implementasi kebijakan program pendidikan *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negri 4 Kota Ternate sesuai dengan ketentuan yang berlaku?
3. Apakah terdapat kendala dalam implementasi kebijakan program pendidikan *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negri 4 Kota Ternate ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan program pendidikan *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter siswa pada ata pelajaran Geografi SMA Negri 4 Kota Ternate.
2. Untuk mengetahui apakah implementasi kebijakan program pendidikan *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter siswa pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negri 4 Kota Ternate sesuai dengan ketentuan yang berlaku telah berjalan dengan baik.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat kendala dalam implementasi kebijakan program pendidikan *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 4 Kota Ternate

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian diperuntukkan bagi beberapa pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan solusi untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan sistem *full day school* selama ini.

2. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan bahan koreksi bagi guru dalam proses pembelajaran dengan sistem *full day school* dan untuk membantu mengetahui dan membangun karakter siswa.

3. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memotivasi siswa dalam hal mengembangkan karakter melalui proses pembelajaran melalui sistem *full day school* dan model pembelajaran yang inovatif serta memunculkan ide dan daya kreativitas siswa serta mempunyai skill untuk kehidupan yang akan mendatang

4. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang berpotensi dan dapat menjadi fasilitator untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki keterampilan dan berpotensi.

5. Peneliti Lain

penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, khususnya bagi sekolah yang menerapkan *sistem full day School*.